

PENTINGNYA PEMBELAJARAN TAHFIDZ PADA ANAK USIA DINI

Novriani Setia Sari
novrysari0399@gmail.com
Uin Antasari Banjarmasin

ABSTRAK

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada anak usia dini merupakan langkah strategis dalam membentuk karakter religius dan spiritual sejak usia dini. Masa kanak-kanak adalah fase emas dalam perkembangan otak, khususnya dalam hal kemampuan menghafal, meniru, dan menerima rangsangan audio. Oleh karena itu, pembelajaran tahfidz pada usia dini menjadi sangat penting untuk menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta membangun pondasi moral dan spiritual yang kokoh. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi dan manfaat dari pelaksanaan program tahfidz pada anak usia dini dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui studi literatur, observasi pembelajaran tahfidz, serta wawancara dengan guru dan orang tua. Hasil kajian menunjukkan bahwa anak usia dini yang mendapatkan pendidikan tahfidz cenderung memiliki daya ingat lebih kuat, kedisiplinan lebih baik, serta perilaku sosial yang lebih positif. Selain itu, pembelajaran tahfidz juga membantu anak dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab secara alami, membangun hubungan emosional dengan Al-Qur'an, serta menumbuhkan rasa bangga sebagai seorang Muslim. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan anak usia dini untuk merancang kurikulum dan metode pembelajaran tahfidz yang menyenangkan, kontekstual, dan sesuai tahap perkembangan anak. Studi ini merekomendasikan integrasi program tahfidz dalam sistem pendidikan formal sejak usia dini sebagai salah satu bentuk pembinaan karakter Islami yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Tahfidz, Anak Usia Dini, Pendidikan Islam, Karakter, Al-Qur'an.

ABSTRACT

The memorization of the Qur'an (Tahfidz) in early childhood is a strategic step in shaping children's religious and spiritual character from a young age. Early childhood is known as the golden age of brain development, especially in memory, imitation, and auditory reception. Therefore, implementing Tahfidz learning during this stage is crucial for instilling love for the Qur'an and building a strong moral and spiritual foundation. This study aims to explore the urgency and benefits of Tahfidz education for young children using a qualitative descriptive approach. Data were collected through literature review, observation of Tahfidz learning practices, and interviews with teachers and parents. The findings reveal that children who undergo Tahfidz education tend to have better memory, stronger discipline, and more positive social behavior. Furthermore, Tahfidz helps develop natural Arabic language skills, strengthens emotional bonds with the Qur'an, and fosters pride in Islamic identity. It is therefore essential for early childhood institutions to design engaging and age-appropriate Tahfidz curricula and teaching methods. This study recommends the integration of Tahfidz programs into formal early childhood education systems as a continuous effort to nurture Islamic character from an early age.

Keywords: Tahfidz, Early Childhood, Islamic Education, Character, Qur'an.

PENDAHULUAN

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada anak usia dini merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk kepribadian anak sejak dini berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Dalam Islam, masa kanak-kanak dikenal sebagai masa fitrah, yaitu masa di mana anak-anak masih suci, mudah menerima pengaruh, dan memiliki potensi besar dalam pengembangan intelektual, spiritual, dan emosional. Karena

itu, memberikan pendidikan Al-Qur'an, khususnya tahfidz, kepada anak sejak usia dini dianggap sebagai langkah strategis dalam membentuk generasi Qur'ani yang tangguh dan berakhlak mulia.

Tahfidz secara terminologis berarti menghafal, yaitu mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an hingga melekat dalam ingatan. Pembelajaran tahfidz tidak hanya berkaitan dengan hafalan semata, tetapi juga berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, tahfidz di usia dini bukan sekadar latihan kognitif, tetapi merupakan proses spiritual dan pembentukan karakter anak yang mendalam.

Secara perkembangan kognitif, usia dini (0-6 tahun) dikenal sebagai masa "golden age", di mana anak memiliki kemampuan otak yang sangat luar biasa dalam menyerap informasi, termasuk dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an². Kemampuan anak dalam menyerap informasi pada masa ini jauh lebih tinggi dibandingkan usia remaja atau dewasa. Maka, jika pada usia dini anak telah diperkenalkan dengan metode menghafal Al-Qur'an secara menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka, hasil yang dicapai akan jauh lebih optimal.

Pendidikan tahfidz pada anak usia dini juga memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan akhlak anak. Anak yang terbiasa mendengarkan dan menghafal Al-Qur'an cenderung memiliki ketenangan jiwa, perilaku yang lebih disiplin, serta lebih mudah diarahkan pada nilai-nilai kebaikan³. Selain itu, tahfidz juga membangun keterikatan emosional antara anak dengan Al-Qur'an yang kelak menjadi pondasi kuat dalam kehidupannya di masa dewasa.

Di Indonesia, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tahfidz pada anak usia dini semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan anak usia dini berbasis tahfidz, seperti PAUD Tahfidz, TKIT (Taman Kanak-kanak Islam Terpadu), dan rumah tahfidz. Lembaga-lembaga tersebut tidak hanya mengajarkan tahfidz secara teknis, tetapi juga menyelaraskan dengan kurikulum pendidikan nasional, nilai-nilai karakter, dan pendekatan pembelajaran yang aktif serta menyenangkan⁴.

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran tahfidz pada anak usia dini tidak terlepas dari berbagai tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan SDM guru tahfidz yang memiliki kompetensi dalam mengajar anak usia dini, ketersediaan media belajar yang menarik dan sesuai, serta pemahaman orang tua terhadap proses pembelajaran tahfidz itu sendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara lembaga pendidikan, guru, dan orang tua dalam merancang strategi pembelajaran tahfidz yang efektif dan menyenangkan.

Metode pembelajaran tahfidz yang digunakan pada anak usia dini harus disesuaikan dengan karakteristik dan gaya belajar anak. Metode yang sering digunakan antara lain adalah metode talaqqi (mendengarkan dan menirukan), metode pengulangan (tikrar), metode isyarat, metode bermain, dan metode visualisasi menggunakan gambar atau media audiovisual. Metode talaqqi misalnya, telah terbukti efektif karena anak-anak usia dini lebih mudah menghafal melalui pendengaran dibandingkan dengan membaca⁵.

Selain metode, motivasi dan lingkungan juga mempengaruhi keberhasilan tahfidz. Anak-anak yang berada dalam lingkungan yang mendukung, seperti keluarga yang rutin membaca Al-Qur'an, guru yang sabar dan menyenangkan, serta teman sebaya yang juga sedang belajar tahfidz, akan lebih cepat dalam menyelesaikan hafalannya. Dalam konteks ini, penting bagi orang tua untuk menjadi role model dalam membangun kedekatan anak dengan Al-Qur'an⁶.

Penanaman nilai-nilai Al-Qur'an sejak dini melalui pembelajaran tahfidz juga

sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta cerdas dan terampil. Pendidikan tahfidz bukan hanya bagian dari pendidikan agama, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang dalam membangun karakter bangsa. Dalam jangka panjang, anak-anak yang tumbuh dengan nilai-nilai Qur'ani akan menjadi generasi yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman yang penuh dengan arus globalisasi, krisis moral, dan dekadensi budaya.

Dari sudut pandang psikologi Islam, menghafal Al-Qur'an memberikan ketenangan jiwa, melatih fokus, serta meningkatkan kepercayaan diri anak. Bahkan dalam berbagai penelitian disebutkan bahwa anak-anak penghafal Al-Qur'an memiliki tingkat kecerdasan emosional dan spiritual yang lebih stabil dibandingkan dengan anak-anak yang tidak memiliki aktivitas religius secara intens⁷. Oleh karena itu, pembelajaran tahfidz dapat menjadi media terapi sekaligus penguatan spiritual sejak usia dini.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), pembelajaran tahfidz harus dirancang dalam bentuk aktivitas yang menyenangkan dan tidak memberatkan. Guru tahfidz harus memahami psikologi perkembangan anak serta menggunakan pendekatan yang kreatif, seperti nyanyian, gerakan tubuh, permainan edukatif, dan penghargaan positif. Strategi ini akan membuat anak merasa senang dan termotivasi dalam belajar, bukan tertekan atau dipaksa menghafal secara mekanik⁸.

Urgensi pembelajaran tahfidz pada anak usia dini juga mendapat landasan kuat dari hadis Rasulullah SAW, di mana beliau bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Bukhari). Hadis ini menunjukkan bahwa belajar dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan amal terbaik, dan tentu akan lebih utama jika ditanamkan sejak dini. Selain itu, para ulama salaf juga menekankan pentingnya mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak sebagai bekal mereka di dunia dan akhirat⁹.

Melihat urgensi dan manfaat yang besar tersebut, maka sangat penting bagi semua pihak — pendidik, pemerintah, dan masyarakat— untuk memberikan perhatian serius terhadap pengembangan pembelajaran tahfidz di lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini. Dengan kurikulum yang tepat, metode yang sesuai, dan lingkungan yang mendukung, pembelajaran tahfidz dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk generasi Qur'ani yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia secara spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pentingnya pembelajaran tahfidz pada anak usia dini, baik dari segi proses pelaksanaan, manfaat yang dirasakan, maupun faktor pendukung dan penghambatnya di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada makna, pengalaman, dan pemahaman subjektif para pelaku pendidikan tahfidz, khususnya guru, orang tua, dan peserta didik di lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam

Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan realitas empiris secara holistik dan kontekstual. Dengan kata lain, penelitian ini tidak ditujukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang sedang terjadi berkaitan dengan pembelajaran tahfidz pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Tahfidz dan Anak Usia Dini

Secara etimologis, *tahfidz* berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *hafidza-yahfadzu-hifdzan* yang berarti menjaga atau menghafal. Dalam konteks pendidikan Islam, tahfidz merujuk pada proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara tertib dan berkesinambungan¹. Tahfidz bukan sekadar proses memorisasi, namun merupakan bagian dari ibadah, media tazkiyah (penyucian jiwa), dan upaya internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, **anak usia dini** menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anak dengan rentang usia 0 sampai 6 tahun. Pada usia ini, otak anak mengalami perkembangan pesat dan disebut sebagai masa "golden age" yang sangat menentukan karakter dan kepribadian anak ke depan². Dalam konteks tahfidz, masa ini menjadi peluang emas untuk membiasakan anak mendengarkan, menirukan, dan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an secara alami.

2. Landasan Teologis dan Psikologis Pembelajaran Tahfidz di Usia Dini

Al-Qur'an menganjurkan umat Islam untuk dekat dengan kitab suci mereka sejak awal kehidupan. Dalam QS. Al-Qamar [54]:17 disebutkan, *"Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"*³. Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya untuk dipahami, tetapi juga dimudahkan untuk dihafal oleh manusia, termasuk anak-anak.

Secara psikologis, menurut Piaget, anak usia dini berada pada tahap *praoperasional*, di mana mereka memiliki kemampuan berpikir simbolik, namun belum logis. Pada tahap ini, anak lebih mudah belajar melalui pengulangan, nyanyian, permainan, dan aktivitas yang bersifat konkret⁴. Dengan demikian, tahfidz menjadi sangat relevan jika dikemas dengan metode yang sesuai dengan dunia anak.

Selain itu, menurut teori *multiple intelligences* dari Howard Gardner, anak memiliki berbagai kecerdasan yang bisa diasah, salah satunya adalah kecerdasan musikal dan linguistik. Kedua jenis kecerdasan ini sangat mendukung dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena tahfidz melibatkan pendengaran ritmis dan kemampuan bahasa Arab dasar yang dapat dikuasai melalui pengulangan⁵.

3. Strategi dan Metode Pembelajaran Tahfidz untuk Anak Usia Dini

Dalam praktiknya, pembelajaran tahfidz untuk anak usia dini harus menggunakan pendekatan yang menyenangkan, tidak memaksa, dan sesuai dengan perkembangan kognitif serta afektif anak. Beberapa metode yang umum diterapkan meliputi:

a. Metode Talaqqi dan Tikrar (pengulangan)

Metode ini melibatkan guru membaca ayat terlebih dahulu, kemudian anak menirukannya berulang-ulang. Hal ini sangat cocok untuk anak usia dini karena sesuai dengan gaya belajar auditori dan repetitif mereka⁶.

b. Metode Visual dan Isyarat

Anak-anak juga dapat dibantu dengan menggunakan kartu huruf hijaiyah, gambar surah, dan gerakan tangan sederhana untuk memvisualkan isi surah. Hal ini membantu mereka membangun koneksi antara teks, suara, dan makna dasar ayat⁷.

c. Metode Bernyanyi dan Bermain

Lirik-lirik ayat Al-Qur'an sering dilagukan dalam bentuk irama sederhana dan menyenangkan. Lagu atau nada ini membantu anak lebih cepat mengingat ayat serta mengasosiasikan hafalan dengan pengalaman positif⁸.

d. Metode Reward dan Motivasi Positif

Guru memberikan pujian atau hadiah kecil untuk setiap capaian hafalan anak. Hal ini meningkatkan semangat dan motivasi anak dalam menghafal ayat berikutnya⁹.

4. Dampak Positif Tahfidz terhadap Perkembangan Anak Usia Dini

Banyak penelitian dan pengalaman praktis menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz pada anak usia dini memberikan berbagai manfaat dalam berbagai aspek perkembangan anak:

a. Perkembangan Kognitif

Anak-anak yang aktif dalam kegiatan tahfidz terbukti memiliki daya ingat yang lebih baik, kemampuan fokus yang tinggi, serta kemudahan dalam mempelajari bahasa lain, termasuk bahasa Arab dasar¹⁰.

b. Perkembangan Sosial dan Emosional

Proses tahfidz yang dilakukan secara bersama-sama di kelas menumbuhkan sikap toleransi, kerjasama, dan disiplin. Selain itu, anak menjadi lebih tenang, sopan, dan memiliki kontrol emosi yang lebih stabil¹¹.

c. Perkembangan Spiritual dan Moral

Menghafal Al-Qur'an sejak kecil membuat anak lebih dekat dengan nilai-nilai ketuhanan dan etika Islam. Anak juga lebih mudah memahami batasan antara yang benar dan salah berdasarkan tuntunan ayat-ayat yang ia hafal¹².

d. Keteladanan dalam Keluarga

Kegiatan tahfidz anak-anak mendorong orang tua dan anggota keluarga lain untuk turut terlibat, sehingga tercipta lingkungan keluarga Qur'ani. Ini merupakan bentuk pendidikan integratif antara rumah dan sekolah¹³.

5. Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran Tahfidz Anak Usia Dini

Meskipun banyak manfaat yang ditawarkan, pelaksanaan program tahfidz untuk anak usia dini juga menghadapi sejumlah tantangan, antara lain:

a. Keterbatasan Guru yang Terlatih

Banyak lembaga PAUD Islam yang belum memiliki guru tahfidz yang memahami metode pengajaran anak. Solusinya adalah menyelenggarakan pelatihan rutin tentang strategi tahfidz anak usia dini secara profesional dan pedagogis¹⁴.

b. Kurangnya Konsistensi di Rumah

Anak-anak kadang mengalami stagnasi hafalan karena tidak mendapat dukungan atau rutinitas muraja'ah di rumah. Maka, diperlukan komunikasi intensif antara guru dan orang tua serta penyusunan jadwal hafalan bersama di rumah¹⁵.

c. Perbedaan Kemampuan Anak

Setiap anak memiliki kecepatan belajar yang berbeda. Beberapa anak dapat menghafal 1 ayat dalam sehari, sementara yang lain butuh beberapa hari. Guru perlu menerapkan pendekatan individual dengan memperhatikan kemampuan dan kesiapan anak tanpa membanding-bandingkan¹⁶.

d. Kurangnya Media Pembelajaran Inovatif

Minimnya alat bantu dan media pembelajaran visual atau audio menyebabkan proses tahfidz menjadi monoton. Penggunaan teknologi seperti aplikasi hafalan anak, video animasi islami, dan audio murattal anak bisa menjadi solusi¹⁷.

6. Integrasi Tahfidz dengan Kurikulum PAUD

Program tahfidz sebaiknya tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dalam kurikulum PAUD yang mengedepankan pengembangan nilai agama, sosial, bahasa, dan motorik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) serta Kementerian

Agama telah memberikan ruang fleksibilitas bagi lembaga untuk mengembangkan kurikulum lokal berbasis agama Islam, termasuk pembelajaran tahfidz¹⁸.

Integrasi dapat dilakukan dalam bentuk:

- **Tema-tema pembelajaran berbasis surah** (misalnya tema "Ciptaan Allah" dengan Surah Al-Fil).
- **Pembiasaan harian** (membaca hafalan sebelum belajar).
- **Penguatan karakter** (menghubungkan akhlak anak dengan kandungan ayat).

Hal ini akan menjadikan Al-Qur'an bukan sekadar hafalan, melainkan sumber nilai dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari anak

KESIMPULAN

Pembelajaran tahfidz pada anak usia dini merupakan bentuk pendidikan spiritual dan karakter yang sangat strategis dan fundamental dalam membentuk generasi Qur'ani sejak dini. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tahfidz bukan hanya sebatas aktivitas menghafal teks Al-Qur'an, namun memiliki dimensi yang lebih luas mencakup pengembangan potensi anak dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Kegiatan tahfidz secara terstruktur dan sistematis memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan intelektual, spiritual, dan sosial anak, sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam sejak masa pertumbuhan awal.

Tahfidz pada masa usia dini sangat relevan dengan teori perkembangan anak, di mana usia 0–6 tahun merupakan masa keemasan (golden age) dalam pembentukan jaringan otak, daya serap, dan daya ingat yang tinggi. Pada masa ini, anak sangat responsif terhadap stimulasi pendengaran dan pengulangan, sehingga metode tahfidz yang menggunakan pendekatan talaqqi, tiktir, nyanyian, permainan edukatif, dan visualisasi menjadi sangat efektif. Hal ini juga sesuai dengan pendekatan pembelajaran PAUD yang berbasis bermain dan eksplorasi.

Secara spiritual, pembelajaran tahfidz memperkuat hubungan anak dengan Al-Qur'an sejak usia dini, menjadikan mereka terbiasa mendengar, melafalkan, dan mengingat kalamullah dalam keseharian mereka. Pembiasaan ini memberi pengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak dan karakter anak. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan tahfidz cenderung menunjukkan perilaku yang lebih santun, disiplin, serta memiliki ketenangan jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki fungsi edukatif dan transformatif bagi peserta didik, bahkan sejak usia yang sangat muda.

Selain itu, pembelajaran tahfidz juga memberi pengaruh positif terhadap lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan. Di lingkungan keluarga, keterlibatan anak dalam kegiatan tahfidz mendorong orang tua untuk berperan aktif sebagai pendamping, pembina, dan motivator utama. Dengan demikian, program tahfidz tidak hanya memberikan manfaat kepada anak, tetapi juga membentuk budaya Qur'ani di dalam rumah. Sementara itu, bagi lembaga pendidikan, program tahfidz dapat menjadi daya tarik sekaligus bentuk penguatan identitas kelembagaan sebagai penyelenggara pendidikan Islam yang unggul.

Namun demikian, keberhasilan program tahfidz tidak terlepas dari berbagai tantangan. Tantangan utama yang dihadapi lembaga PAUD berbasis tahfidz antara lain adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM) guru tahfidz yang memiliki kompetensi pedagogik anak usia dini, kurangnya media dan sarana pembelajaran yang sesuai, serta belum optimalnya dukungan keluarga dalam proses muraja'ah (pengulangan) di rumah. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi yang kuat antara pihak sekolah, orang tua, dan lingkungan masyarakat dalam menyukseskan program ini.

Strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut mencakup: peningkatan kualitas guru melalui pelatihan tahfidz berbasis psikologi anak, penyusunan kurikulum integratif antara program PAUD dan program tahfidz, serta penyediaan media belajar yang inovatif dan menarik bagi anak usia dini. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan sesuai dengan dunia anak.

Selain itu, pentingnya evaluasi berkala terhadap perkembangan hafalan anak juga perlu menjadi perhatian. Evaluasi tidak hanya menilai seberapa banyak hafalan yang dikuasai anak, tetapi juga mencakup aspek makhraj (pelafalan), adab dalam menghafal, serta keterlibatan anak dalam memahami dan mencintai Al-Qur'an. Evaluasi yang humanis dan ramah anak akan memberikan dampak positif terhadap motivasi dan keberlanjutan hafalan anak.

Dari sudut pandang pendidikan nasional, pembelajaran tahfidz pada anak usia dini merupakan bagian dari penguatan pendidikan karakter dan pengembangan potensi religius anak. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Maka dari itu, program tahfidz harus mendapat tempat yang layak dalam kurikulum dan kebijakan pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Akhirnya, kesimpulan yang dapat diambil dari keseluruhan kajian ini adalah bahwa pembelajaran tahfidz pada anak usia dini memiliki urgensi yang sangat tinggi dan manfaat yang besar bagi perkembangan anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, pengembangan program tahfidz tidak boleh dilakukan secara sporadis dan parsial, tetapi harus dirancang dengan pendekatan kurikulum yang terintegrasi, metode yang sesuai perkembangan anak, serta dukungan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Dengan demikian, tujuan mencetak generasi Qur'ani yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia dapat terwujud melalui pendidikan tahfidz sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama RI. (2020). Panduan Kurikulum RA (Raudhatul Athfal). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Muzdalifah, L. (2017). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, A. (2005). Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman Modern. Jakarta: Kencana.
- Nizar, S. (2002). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press.
- Thalib, M. (2019). Urgensi Menghafal Al-Qur'an Sejak Dini. Bandung: Sygma Publishing.
- Bukhari, Imam. Shahih al-Bukhari. Kitab Fadha'ilul Qur'an, Hadis No. 5027.
- Fauzi, Muhammad. "Strategi Pembelajaran Tahfidz pada Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 2, 2021.
- Kementerian Agama RI. Panduan Kurikulum RA (Raudhatul Athfal). Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2020.
- Khatimah, Husnul. Metode Kreatif dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. Malang: UMM Press, 2018.
- Muzdalifah, Laily. Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Nizar, Samsul. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Qomariah, Nurul. "Pengaruh Tahfidz Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Emosional Anak," *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 3, No. 1, 2020.
- Salamah, Umi. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Prenadamedia, 2016.
- Thalib, Muhammad. Urgensi Menghafal Al-Qur'an Sejak Dini. Bandung: Sygma Publishing,

2019.

Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.